

SIARAN PERS

KINERJA INTERMEDIASI TERUS MENINGKAT DORONG BERLANJUTNYA PEMULIHAN EKONOMI NASIONAL

Jakarta, 25 Mei 2022. Otoritas Jasa Keuangan mencatat perkembangan sektor keuangan tetap stabil terjaga dengan kinerja intermediasi lembaga jasa keuangan yang terus meningkat dan semakin berkontribusi terhadap berlanjutnya pemulihan ekonomi nasional di tengah meningkatnya ketidakpastian global.

Data OJK per April menunjukkan kredit perbankan tumbuh sebesar 9,10 persen *yoy* atau 3,69 persen *ytd* meningkat signifikan dari bulan Maret yang tumbuh 6,67 persen *yoy*. Secara sektoral, kredit sektor pertambangan dan manufaktur mencatatkan kenaikan terbesar secara *mtm* masing-masing sebesar Rp21,5 triliun dan Rp20,8 triliun. Sementara, Dana Pihak Ketiga (DPK) tumbuh sebesar 10,11 persen *yoy* atau 0,08 persen *ytd*.

Industri asuransi mencatatkan penghimpunan premi asuransi pada April 2022 sebesar Rp21,8 triliun dengan rincian Asuransi Jiwa sebesar Rp8,6 triliun, Asuransi Umum dan Reasuransi sebesar Rp13,2 triliun. *Fintech P2P lending* pada April 2022 mencatatkan *outstanding* pembiayaan sebesar Rp38,68 triliun atau tumbuh sebesar 87,7 persen *yoy*. Piutang perusahaan pembiayaan pada April 2022 tumbuh sebesar 4,51 persen *yoy*.

Di pasar modal, hingga 24 Mei 2022, jumlah penawaran umum yang dilakukan emiten mencapai 79 dengan total nilai penghimpunan dana mencapai Rp100,1 triliun. Dari jumlah penawaran umum tersebut, 23 diantaranya dilakukan oleh emiten baru. Dalam *pipeline* saat ini terdapat 105 emiten yang akan melakukan penawaran umum dengan total indikasi penawaran sebesar Rp68,67 triliun.

Peningkatan kinerja intermediasi tersebut terjadi di tengah perekonomian global yang masih menghadapi tekanan inflasi yang persisten tinggi dan telah mendorong pengetatan kebijakan moneter yang lebih agresif oleh mayoritas bank sentral dunia.

Konflik Rusia-Ukraina serta terganggunya *global supply chain* akibat *lockdown* di Tiongkok terus mendorong kenaikan harga komoditas terutama energi dan pangan. Kenaikan inflasi yang diikuti oleh pengetatan kebijakan moneter global telah meningkatkan potensi terjadinya *hard landing* sehingga meningkatkan volatilitas di pasar keuangan global dan terjadinya *outflow* dari pasar keuangan *emerging markets*.

Namun demikian, kinerja perekonomian domestik masih terjaga terlihat dari rilis PDB triwulan I-2022 yang terpantau sebesar 5,01 persen *yoy* diikuti dengan peningkatan kinerja mayoritas perusahaan publik di periode yang sama.

Indikator ekonomi *high frequency* juga terpantau masih positif, mengindikasikan berlanjutnya pemulihan ekonomi. Selain itu, Pemerintah juga telah menaikkan anggaran subsidi energi menjadi Rp443,6 triliun, terbesar sepanjang sejarah.

Namun demikian, perlu dicermati tren kenaikan inflasi domestik dan dampak pelarangan ekspor CPO terhadap kinerja neraca perdagangan di bulan Mei 2022.

Di tengah perkembangan tersebut, pasar keuangan domestik secara umum bergerak *volatile* sejalan dengan pelemahan pasar keuangan global seiring aksi *risk off* investor. Hingga 20 Mei 2022, IHSG tercatat melemah sebesar 4,3 persen *mtd* ke level 6.918, sejalan dengan aliran dana nonresiden yang tercatat *outflow* sebesar Rp9,23 triliun *mtd*.

Pasar SBN secara *mtd* juga terpantau melemah dengan rerata *yield* SBN naik 42,5 *bps* di seluruh tenor sejalan dengan *outflow* SBN investor nonresiden sebesar Rp37,81 triliun *mtd*. Sepanjang bulan Mei 2022, total *net outflow* nonresiden di IHSG dan pasar SBN adalah sebesar Rp47,04 triliun.

Profil Risiko Terjaga

Profil risiko lembaga jasa keuangan pada April 2022 masih relatif terjaga dengan rasio NPL *gross* perbankan tercatat sebesar 3,00 persen (NPL net: 0,83 persen).

Sementara itu, likuiditas perbankan berada pada level yang memadai. Rasio alat likuid/*non-core deposit* dan alat likuid/DPK per April 2022 terpantau masing-masing pada level 131,21 persen dan 29,38 persen, di atas *threshold* masing-masing sebesar 50 persen dan 10 persen.

Perbankan dinilai dapat memenuhi peningkatan GWM lanjutan sebesar 1 persen per Juni 2022 dengan likuiditas yang dipandang masih memadai untuk menyalurkan kredit dalam rangka melanjutkan momentum pemulihan ekonomi.

Permodalan lembaga jasa keuangan sampai saat ini terjaga dengan pada level yang memadai. *Capital Adequacy Ratio* perbankan tercatat sebesar 24,32 persen. *Risk-Based Capital* industri asuransi jiwa dan asuransi umum masing-masing tercatat sebesar 506,22 persen dan 321,51 persen, jauh di atas ambang batas ketentuan sebesar 120 persen. Begitupun *gearing ratio* perusahaan pembiayaan yang sebesar 2,01 kali, jauh di bawah batas maksimum 10 kali.

Ke depan, OJK akan terus memperkuat koordinasi dengan para *stakeholder* dalam rangka menjaga stabilitas sistem keuangan khususnya dalam mengantisipasi risiko tekanan inflasi global dan pengetatan kebijakan bank sentral dunia.

Informasi lebih lanjut:

Deputi Komisioner Humas dan Logistik Anto Prabowo

Telp. 021.29600000 Email: humas@ojk.go.id